

**GAMBARAN PERILAKU REMAJA PUTRI DALAM UPAYA
PENCEGAHAN STUNTING**
(Studi di Wilayah Kerja SMP Yanmer Naro'an Burneh)

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Sarjana Keperawatan**



Oleh :
BADRUS SAMSI
20142010040

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

GAMBARAN PERILAKU REMAJA PUTRI DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

(Studi di Wilayah Kerja SMP Yanmer Naro'an Burneh)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

BADRUS SAMSI
20142010040

Telah Disetujui Pada Tanggal :

Senin, 23 juli 2024

Pembimbing

Merlyna Suryaningsih., S.Kep., Ns.,M.Kep
NIDN. 0723118002

GAMBARAN PERILAKU REMAJA PUTRI DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

(Studi di Wilayah Kerja SMP Yanmer Naro'an Burneh)
Badrus Samsi, Merlyna Suryaningsih., S.Kep., Ns.,M.Kep

Email : badrosss585@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak ditandai dengan tinggi badan anak pendek (kerdil) atau kurang dari standar normal usianya. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran perilaku remaja putri dalam upaya pencegahan stunting di SMP Yanmer Naroan Tunjung Burneh.

Design penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Variabel penelitian ini adalah perilaku remaja putri dalam upaya pencegahan stunting. Sampel penelitian adalah total populasi dengan sampel 36 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner.

Berdasarkan analisis kuesioner, sebagian kecil responden masih menjalankan pola makan kurang baik sebanyak 7 (19,4%). Berdasarkan hasil penelitian pada kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMP Yanmer Burneh sebagian kecil menunjukkan patuh dalam konsumsi tablet tambah darah sejumlah 6 (16,7%).

Disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat membantu dan memotivasi remaja untuk perilaku hidup sehat dengan mengatur pola makan. Dan bagi tenaga kesehatan diharapkan untuk melakukan pemantauan terhadap sekolah-sekolah terkhusus remaja putri dalam penggunaan Tablet Tambah Darah (TTD) guna dapat mencegah anemia di usia muda

Kata Kunci : Perilaku, Remaja Putri, Kepatuhan, Pola makan, Tablet Tambah Darah

THE OVERVIEW OF ADOLESCENT GIRL'S BEHAVIOR IN EFFORTS TO PREVENTION STUNTING

Badrus Samsi, Merlyna Suryaningsih., S.Kep., Ns.,M.Kep

Email : : badross585@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem caused by a lack of nutritional intake for a long time, resulting in growth disorders in children characterized by short height (stunted) or less than the normal standard of age. The purpose of the study was to determine the description of the behavior of adolescent girls in efforts to prevent stunting at Yanmer Naroan Tunjung Burneh Junior High School.

The research design used is descriptive research. The population is adolescent girls with a sample of 36 respondents. The variable of this study is the behavior of adolescent girls in stunting prevention efforts. The research sample is the total population. The instrument used in the study was a questionnaire.

Based on the analysis of the questionnaire, a small proportion of respondents still practice a poor diet as many as 7 (19.4%). Based on the results of research on compliance with the consumption of Blood Additive Tablets (TTD) in adolescent girls at Yanmer Burneh Junior High School, a small proportion showed compliance in the consumption of blood additive tablets as many as 6 (16.7%).

It is suggested that future researchers can help and motivate adolescents for healthy living behavior by regulating diet. And for health workers it is expected to monitor schools, especially adolescent girls in the use of Blood Addition Tablets (TTD) in order to prevent anemia at a young age..

Keywords: Behavior, Adolescent Girls, Obidience, Eating Pattrerns, Blood Supplement Tablets

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak ditandai dengan tinggi badan anak pendek (kerdil) atau kurang dari standar normal usianya (Pakaya et al., 2024). Remaja putri menjadi salah satu kelompok yang rentan mengalami masalah kesehatan, yang dapat mempengaruhi periode kehidupan selanjutnya dimana remaja putri akan menjadi ibu (Muchtari et al., 2023)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menghitung prevalensi anak stunting pada 2020 di dunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta. Stunting masih menjadi fokus masalah gizi di Indonesia. Tercatat prevalensi stunting di Indonesia dalam tiga tahun terakhir dari 2015 hingga 2017 lebih tinggi dibandingkan dengan masalah kurang gizi, kurus, dan gemuk (Kemenkes RI, 2018) dalam (Rizkiana, 2022). Berdasarkan survei status gizi balita tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 21,7% dimana data sebelumnya yaitu data Riskeddas tahun 2018 pada angka kejadian 30,8%. Namun penurunan tersebut belum mencapai target yang ditentukan oleh WHO yaitu 20% dan berdasarkan angka kejadian stunting sebesar 21,7% saat ini menunjukkan bahwa stunting merupakan permasalahan kekurangan gizi yang masih tetap menjadi prioritas pembangunan kesehatan di Indonesia. Sedangkan prevalensi stunting di

Bangkalan menurut hasil perhitungan SSGI, (2022) Presentasinya sebanyak 26,2% (Kemenkes RI, 2022).

Stunting disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya yaitu kesehatan reproduksi remaja, rendahnya pengetahuan orang tua tentang stunting, pernikahan dini, rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, dan yang lainnya. Faktor-faktor penyebab stunting ini bisa saling berkaitan satu dan yang lain (Kasjono & Suryani, 2020). Kualitas suatu remaja merupakan salah satu factor yang dapat menentukan angka kejadian stunting. Kurangnya penyampaian informasi yang benar tentang memeperisapkan pencegahan stunting sejak dini pada remaja terutama tentang persiapan masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) juga dapat meningkatkan resiko melahirkan anak dengan gangguan pertumbuhan hingga terjadinya stunting.

Menurut Noviaasty, R., Mega I., Fadillah R., (2020) Intervensi untuk mencegah terjadinya peningkatan prevalensi stunting dapat dilakukan pada siklus daur kehidupan pada masa remaja. Masa remaja amat penting diperhatikan karena merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Gizi seimbang pada masa ini akan sangat menentukan kematangan mereka dimasa depan. Perhatian khusus perlu diberikan kepada remaja perempuan agar status gizi dan kesehatan yang optimal dapat dicapai.

Dampak jangka pendek pada stunting berupa perkembangan fisik dan mental terganggu,

kecerdasan menurun, hingga masalah metabolisme. Sedangkan, dampak stunting jangka panjang berupa menurunnya kemampuan kognitif, menurunnya daya tahan tubuh sehingga tubuh rentan terserang penyakit, dan berisiko terserang penyakit degeneratif seperti diabetes militus, penyakit kardiovaskular, kanker, stroke, serta tidak dapat bersaing dalam bekerja yang akan berakibat pada rendahnya produktivitas (Rahmi Fitri J, 2022).

Solusi pencegahan stunting sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Pencegahan stunting pada dasarnya dapat dimulai dari saat remaja. Dimulai dari kesadaran remaja putri akan akibat stunting, ciri-ciri stunting, cara pencegahannya dengan pola konsumsi yang baik. Pencegahan stunting yang baik dari tidak anemia nya calon ibupada masa remaja (Adhyka et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Design penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Variabel penelitian ini adalah perilaku remaja putri dalam upaya pencegahan stunting. Sampel penelitian adalah total populasi dengan sampel 36 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner.

HASIL PENELITIAN

DATA UMUM

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Remaja Putri di SMP Yanmer Burneh

| Usia (tahun) | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| 12 | 10 | 27.8 |
| 13 | 11 | 30.6 |
| 14 | 8 | 22.2 |
| 15 | 7 | 19.4 |
| Total | 36 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, juni 2024

Berdasarkan tabel 1 didapatkan usia remaja putri hampir setengahnya berusia 13 tahun sejumlah 11 (30,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas Remaja Putri di SMP Yanmer Burneh

| Kelas | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------|-----------|----------------|
| 1 | 10 | 27.8 |
| 2 | 14 | 38.9 |
| 3 | 12 | 33.3 |
| Total | 36 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, juni 2024

Berdasarkan tabel 2 didapatkan kelas remaja putri hampir setengahnya kelas 2 SMP sejumlah 14 (38,9%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Makan Pada Remaja Putri di SMP Yanmer Burneh

| Pola makan | Frekuensi | Presentase (%) |
|------------|-----------|----------------|
| Baik | 7 | 19,4 |
| Cukup | 22 | 61,2 |
| Kurang | 7 | 19,4 |
| Total | 36 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, juni 2024

Berdasarkan tabel 3 didapatkan pola makan remaja putri sebagian besar menunjukkan cukup sejumlah 22 (61,2%)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Pada Remaja Putri di SMP Yanmer Burneh

| Kepatuhan Konsumsi TTD | Frekuensi | Presentase (%) |
|------------------------|-----------|----------------|
| Patuh | 6 | 16,7 |
| Tidak patuh | 30 | 83,3 |
| Total | 36 | 100.0 |

Sumber: Data Primer, juni 2024

Berdasarkan tabel 4 didapatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah

darah remaja putri sebagian besar menunjukkan tidak patuh sejumlah 30 (83.3%).

PEMBAHASAN

Gambaran Pola Makan Pada Remaja Putri di SMP Yanmer Burneh

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pola makan dalam kategori cukup sebanyak 22 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Husna & Fatmawati, 2015). Pola makan remaja putri sebagian besar dikategorikan cukup sebanyak 26 orang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri pola makannya sebagian sudah cukup baik, tapi ada beberapa remaja putri perilaku makannya juga masih kurang baik. Pola makan dapat digunakan sebagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan tiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu (Dhian, 2009)

Berdasarkan analisis kuesioner, sebagian kecil responden masih menjalankan pola makan kurang baik sebanyak 7 orang. Hasil kuisisioner, remaja jarang membawa bekal sendiri kesekolah, suka membeli jajanan snack, mie instan disekolah dan tidak makan secara teratur pagi, siang dan malam.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sumartini, 2022) yang mengatakan remaja lebih suka makan cemilan atau makanan kecil dan juga memesan makanan cepat saji, tidak makan secara teratur. Masa remaja sangat rentan terhadap pengaruh dari luar

karena remaja tidak mementingkan antara asupan energi yang masuk dan energi yang dikeluarkan. Kebiasaan makan yang ditunjukkan remaja biasanya makan jajanan gorengan dan makan makanan berlemak (Baroroh, 2022).

Menurut peneliti dari hasil analisis kuesioner menyatakan pola makan yang kurang baik disebabkan oleh kebiasaan remaja yang jarang membawa bekal kesekolah dan lebih suka membeli jajanan disekolah sehingga menyebabkan makan pagi, siang dan malam tidak teratur, faktor lingkungan sekitar dan teman-teman disekolah juga berpengaruh pada kebiasaan makan yang kurang.

Berdasarkan analisis kuesioner, sebagian kecil remaja putri sudah melakukan pola makan yang baik sebanyak 7. Hal ini sejalan dengan penelitian (Azzahra & Suryaalamsah, 2024), pola makan baik sebanyak 34. Pola makan merupakan kebiasaan dalam mengonsumsi makanan yang dapat memengaruhi status gizi. Apabila makanan dikonsumsi dengan jumlah yang cukup, kualitas yang baik, serta jenis makanan yang beragam dan seimbang untuk memenuhi berbagai macam zat gizi yang diperlukan oleh tubuh sehingga tubuh dapat mencapai kondisi gizi yang optimal. Pola makan yang seimbang merujuk pada suatu konsep pengaturan jumlah makanan dan jenis makan dari berbagai makanan yang dikonsumsi dalam sehari-hari dan mengandung zat gizi yang terdiri dari kelompok makanan berbeda seperti karbohidrat, lemak,

protein, vitamin, mineral, dan air dalam jumlah yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan.

Menurut peneliti dari hasil kuesioner sebagian kecil responden telah menjalankan pola makan baik diantaranya, makan dengan berbagai macam sayur, lauk hewani seperti tahu dan tempe, serta minum yang cukup dalam sehari sehingga responden memiliki gizi yang seimbang. Pola makan merupakan cara seseorang dalam memenuhi kebutuhan zat gizi yang diperlukannya, yang diwujudkan dalam bentuk konsumsi berbagai macam makanan, waktu makan, frekuensi makan, dan kebiasaan makan.

Berdasarkan karakteristik usia responden, pada sebagian remaja berusia sekitar 12-14 tahun, usia remaja merupakan periode transisi masa anak-anak menuju masa dewasa antara usia 11-20 tahun. Penyesuaian dan adaptasi sangat dibutuhkan agar bisa menghadapi perubahan dan mencoba memperoleh identitas diri yang matang (Winarsih, 2020)

Dari hasil penelitian didapatkan usia remaja putri hampir setengahnya berusia 13 tahun sejumlah 11. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumartini, (2022) yang mengatakan bahwa perilaku makan tidak memandang usia, karena dapat disebabkan oleh beragam macam faktor. Usia tidak ada hubungannya dengan perilaku makan karena ada banyak faktor yang dapat menyebabkan perilaku makan berubah seperti pengaruh teman sebaya lebih mementingkan penampilan makan. Jadi, di rentang usia remaja berapapun,

mereka bisa jadi melakukan perilaku makan yang sehat, tetapi bisa juga menunjukkan perilaku makan kurang sehat.

Sebagian besar remaja putri di SMP Yanmer Burneh memiliki pola makan yang baik, sehingga meminimalisir pada remaja putri yang akan terjadinya stunting. Kualitas remaja yang baik dapat diperoleh dari pola makan, terpenuhinya kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal.

Masalah stunting dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, serta sering tidak beragam. Istilah “Isi Piringku” dengan gizi seimbang perlu diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masa pertumbuhan, memperbanyak sumber protein sangat dianjurkan, di samping tetap membiasakan mengonsumsi buah dan sayur.

Gambaran Kepatuhan TTD Pada Remaja Putri di SMP Yanmer Burneh

Berdasarkan hasil kuesioner kepatuhan sebagian besar menunjukkan tidak patuh sejumlah 30. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurjanah & Azinar, 2023) kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMPN 22 Semarang tergolong rendah. Kemudian, faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri adalah pengetahuan, sikap, dukungan orang tua, dukungan guru, dan dukungan tenaga kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurjanah & Azinar,

2023) menyatakan masih kurangnya motivasi atau dukungan dari diri sendiri ataupun dari sekolah dalam mengonsumsi TTD, bahkan tidak sedikit orang tua yang melarang anaknya untuk mengonsumsi TTD karena masih kurangnya pengetahuan remaja putri mengenai manfaat mengonsumsi TTD, serta kurang adanya motivasi dari diri remaja itu sendiri, remaja putri yang kurang patuh dalam mengonsumsi TTD merasa dirinya sehat dan tidak perlu mengonsumsi TTD, sehingga mengakibatkan remaja putri kurang patuh dalam konsumsi tablet tambah darah.

Menurut peneliti remaja putri yang tidak patuh terhadap konsumsi TTD dengan rutin karena tidak mengetahui cara konsumsi TTD yang tepat dan benar. Kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah diukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi yaitu 1 kali 1 minggu dalam 1 tahun atau 52 butir tablet dalam 1 tahun, mengonsumsi tablet tambah darah yang tepat seperti meminum tablet tambah darah menggunakan air putih bukan menggunakan teh, kopi, atau susu karena dapat menurunkan penyerapan zat besi dalam tubuh sehingga manfaatnya menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian pada kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMP Yanmer Burneh sebagian kecil menunjukkan patuh dalam konsumsi TTD sejumlah 6. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurjanah & Azinar, 2023) rendahnya kepatuhan konsumsi

TTD pada remaja putri tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan dari teori L. Green perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, dan tradisi. Faktor pendukung adalah faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pendorong adalah faktor yang memperkuat atau mendorong seseorang untuk berperilaku, yang berasal dari orang lain seperti teman sebaya dan iklan.

Menurut peneliti dari hasil kuesioner, sebagian kecil responden sudah mengetahui cara konsumsi tablet tambah darah dengan baik dan benar. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Rendahnya cakupan responden yang memiliki pengetahuan baik dikarenakan minimnya sosialisasi yang diberikan dari pihak sekolah maupun dari tenaga kesehatan mengenai TTD. Selain itu, di lingkungan sekolah juga tidak terdapat media kesehatan pendukung seputar TTD bagi remaja putri.

Berdasarkan karakteristik frekuensi usia pada remaja putri di SMP Yanmer Burneh didapatkan data bahwa usia remaja putri hampir setengahnya berusia 13 tahun sejumlah 11.

Hal ini sejalan dengan

penelitian (Nangi.M.G., yanti, 2019) mengatakan bahwa usia mempengaruhi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri, semakin muda remaja putri semakin tidak patuh untuk konsumsi TTD. Melihat hal tersebut, ketidakpatuhan remaja putri dalam mengikuti program ini kemungkinan disebabkan oleh kecenderungan emosional remaja dengan banyaknya peraturan yang tidak dikehendaknya salah satunya mengkonsumsi tablet tambah darah akan menimbulkan perilakunya yang tidak menentu seperti ketidakpatuhan.

Pada usia remaja ini masih tergolong usia remaja awal dan masih dikatakan usia yang muda sehingga tingkat kepatuhannya lebih rendah, dikarenakan dalam fase ini masih tidak seimbang dalam emosional, belum stabil dalam banyak hal baik secara fisik maupun mental sehingga cenderung acuh tak acuh terhadap diri sendiri termasuk dalam mengambil suatu keputusan. Dengan usia yang semakin muda maka keefektifan informasi yang diterima selama mengikuti pendidikan kesehatan akan semakin kurang baik sehingga kepatuhan yang dimiliki remaja putri cukup rendah dalam mengkonsumsi tablet tambah darah.

Menurut peneliti, kurangnya kepatuhan dalam konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman akan pentingnya

suplemen tersebut, ketidaknyamanan atau kesulitan dalam mengonsumsinya, hingga kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang holistik, termasuk edukasi yang tepat, penyediaan akses yang mudah, serta dukungan emosional dan praktis dari keluarga, sekolah, dan tenaga medis. Dengan upaya bersama ini, diharapkan kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah dapat ditingkatkan, sehingga kesehatan mereka dapat terjaga dengan optimal.

Sebagian besar remaja putri di SMP Yanmer Burneh tidak patuh terhadap mengkonsumsi tablet tambah darah sehingga remaja putri dapat beresiko mengalami anemia. Salah satu faktor penyebab stunting adalah anemia. Remaja putri dengan anemia beresiko menjadi wanita usia subur dengan anemia. Wanita Usia Subur (WUS) yang anemia beresiko mengalami gangguan komplikasi saat kehamilan berupa gangguan pertumbuhan janin, fetal distress serta dapat meningkatkan resiko terjadinya stunting pada anak yang dilahirkan kelak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di SMP Yanmer Burneh dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Remaja putri sebagian besar memiliki pola makan dalam kategori cukup di SMP Yanmer Burneh.
- b. Remaja putri sebagian besar tidak patuh dalam konsumsi

tablet tambah darah di SMP Yanmer Burneh.

Saran

Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat di jadikan referensi sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dan keperawatan khususnya dalam gambaran perilaku remaja putri dalam upaya penegahan stunting.

b. Praktis

- 1) Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan skripsi ini dapat memberikan tambahan informasi terkait pentingnya dalam meningkatkan pengetahuan remaja terhadap pentingnya konsumsi pola makan dan TTD dengan rutin
- 2) Bagi Tempat Penelitian
Bagi sekolah diharapkan optimalisasi dalam pemberian informasi dan dukungan terhadap pola makan dan kepatuhan TTD.
- 3). Bagi Penelitian Selanjutnya
Disarankan bagi peneliti selanjtnya dapat membantu dan memotivasi remaja putri untuk perilaku hidup sehat dengan mengatur pola makan. Dan bagi tenaga kesehatan diharapkan untuk melakukan pemantauan terhadap sekolah-sekolah terkhusus remaja putri dalam penggunaan tablet tambah darah guna mencegah anemia di usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyka, N., Yurizali, B., & Aisyiah, I. K. (2023). Peningkatan Pengetahuan Remaja akan Stunting dan Pola Konsumsi di SMAN 1 Kab Sijunjung. *Jurnal Pengabdian, 1*(1), 32–38.
- Azzahra, F. L., & Suryaalamshah, I. I. (2024). Hubungan Pengetahuan Gizi, Pola Makan, dan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Status Gizi Lebih pada Remaja di Man 2 Jakarta Timur. *Jurnal Gizi Kesehatan, 16*(1), 53–60.
- Baroroh, I. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Pemenuhan Gizi Remaja dan Edukasi Pencegahan Stunting. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(2), 60–64. <https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol3.iss2.194>
- Dhian, Y. (2009). *Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Konsumsi Sayuran pada Anak Sekolah Dasar (SD) Kembang Arum 01/02 Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang.*
- Husna, U., & Fatmawati, R. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dengan Pola Makan (Relationship of Knowledge About Anemia on Young Women With Dietary). *Profesi, 12*(2), 52–57. <https://media.neliti.com/media/publications/162057-ID-none.pdf>
- Kasjono, H. S., & Suryani, E. (2020). Pengaruh Aplikasi Pencegahan Stunting “Gasing” Terhadap Perilaku

- Pencegahan Stunting Pada Siswi SMA Di Wilayah Kecamatan Kalibawang Kulon Progo. *Jurnal Nutrisia*, 22(1), 16–22. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v22i1.200>
- Kemenkes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–150.
- Muchtar, F., Rejeki, S., Elvira, I., & Hastian, H. (2023). Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), 138–144. <https://doi.org/10.34312/ljpm.t.v2i2.21400>
- Nangi, M.G., yanti, F., . lesatari. (2019). Dasar Epidemiologi. Decpublish. Pinontoan, O.R., Sumampouw. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 43–49.
- Noviasty, R., Mega I., Fadillah R., F. (2020). EDUWHAP Remaja Siap Cegah Stunting Dalam Wadah Kumpul Sharing Remaja. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 494–501.
- Nurjanah, A., & Azinar, M. (2023). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Sekolah Percontohan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 7(1), 244–254.
- Pakaya, N., Wulansari, I., & Hasanuddin, A. D. I. (2024). Peningkatan pengetahuan pencegahan stunting pada pasangan usia subur melalui penyuluhan kesehatan di Desa Bube Baru Kabupaten Bone Bolango. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 4(2), 182–189. <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i2.666>
- Rahmi Fitri J, N. H. T. N. R. (2022). PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI INDONESIA: A SYSTEMATIC REVIEW Stunting Prevention Program in Indonesia: A SYSTEMATIC REVIEW. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*, 17(3), 17–3.
- Rizkiana, E. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah (Ttd) Sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), 24–29. <https://doi.org/10.48092/jik.v9i1.183>
- Sumartini, E. (2022). Studi Literatur : Riwayat Penyakit Infeksi Dan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 9(1), 55–62. <https://doi.org/10.54867/jkm.v9i1.101>
- Winarsih. (2020). Pengantar Ilmu Gizi dalam Kebidanan. *Yogyakarta: Pustaka Baru*, 9, 86–96. <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/keperawatan/>